



MODEL PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS DIGITAL PADA MATA PELAJARAN PAI TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH

Sy. Rohana¹, Rina Rahmi²

^{1,2} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

sy.rohana@staindirundeng.ac.id¹; rina.rahmi@staindirundeng.ac.id²

Abstrak

Sebuah lembaga pendidikan bisa dikatakan berkualitas, tentunya harus relevan dengan perkembangan zaman. Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat sehingga merambah dunia Pendidikan. Dalam dunia Pendidikan, idealnya seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model literasi pada mata pelajaran PAI tingkat MI. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI, idealnya siswa dituntut untuk membaca, menulis, dan berpikir kritis dan kreatif untuk memahami secara mendalam tentang materi PAI, mengingat jam belajar PAI di sekolah hanya 2 jam dalam seminggu. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskripsi analitis, penulis berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan literatur dan sumber lainnya. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ditemukan bahwa dengan materi literasi berbasis digital di sekolah, siswa dapat membaca materi PAI tanpa terbatas pada ruang dan waktu. Disamping itu, model literasi digital merupakan salah satu solusi bagi siswa, dimana siswa mempunyai kecakapan dalam menggunakan media digital, alat komunikasi, jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, membuat informasi, serta memanfaatkannya secara bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Literasi Digital, Mata Pelajaran PAI

Abstract

An educational institution can be said to be of quality, of course, it must be relevant to the Times. In the era of globalization, the development of information and communication technology is growing very rapidly so that it penetrates the world of Education. In the world of Education, ideally, a teacher should be able to take advantage of existing technology in learning, one of them in Pai learning. This study aims to examine the literacy model in Pai MI-level subjects. In carrying out the learning process, especially Pai learning, ideally, students are required to read, write, and think critically and creatively to understand in-depth PAI material, considering that PAI learning hours at school are only 2 hours a week. The writing of this article uses the analytical description method, the author acts as a key instrument. Data collection techniques using literature and other sources. Data analysis using content analysis. The results found that with digital-based literacy materials in schools, students can read PAI materials without being limited to space and time. In addition, the digital literacy model is one of the solutions for students, where students have skills in using digital

media, communication tools, and networks in finding, evaluating, making information, and using it wisely, intelligently, carefully, appropriately, and lawfully in accordance with its usefulness in order to foster communication and interaction in everyday life.

PENDAHULUAN

Literasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Membaca merupakan jendela pengetahuan, sehingga keterampilan tersebut harus dikuasai dengan baik oleh siswa sejak dini. Di abad ke-21 atau Era 4.0, penerapan literasi menjadi hal yang perlu dilakukan, terutama di sekolah. Hal ini tidak dilihat sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas yang merupakan faktor penting dimana anak didik masih banyak hanya menghabiskan waktu untuk membuka *hand phone* dari pada membaca buku. Dengan adanya penerapan literasi di sekolah anak didik dapat memiliki budaya membaca, menulis sehingga mereka punya persepsi bahwa belajar itu berlangsung sepanjang hayat. Semakin besar peran teknologi cyber dalam mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, maka semakin besar pula perannya dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kemajuan teknologi dikenal dengan istilah pendidikan *four point zero*. Istilah ini sering dipakai oleh para profesional pendidikan untuk mendeskripsikan sejumlah cara mengintegrasikan teknologi cyber secara fisik maupun non fisik kedalam proses belajar mengajar. pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang menjawab kebutuhan akan lahirnya revolusi industri keempat, di mana manusia dan mesin bersatu untuk mencari solusi dan melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif. Untuk itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dituntut agar mampu menyeimbangkan antar tuntutan zaman dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Model pembelajaran literasi merupakan suatu strategi untuk membentuk kreatifitas anak didik melalui lima komponen yaitu ; mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Selanjutnya tujuan dari membaca adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan serta ketrampilan anak didik. Era 4.0 membuat manusia banyak merasakan manfaatnya, yakni semua informasi dibelahan dunia dapat dengan mudah diakses melalui internet, orang dapat berinteraksi satu

sama lain dengan lebih mudah, sehingga dapat kita lihat bahwa pola pikir manusia semakin rasional dan fungsional.

Merujuk pada uraian di atas, sebagaimana telah di tulis oleh Khairi Murdy dan Astri Neli Putri dalam penelitiannya dimana Perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi saat ini menuntut kita memasuki era digital. Era digital mengubah manusia menjadi keharusan dan kebutuhan untuk mendapatkan informasi. Selain itu, perkembangan era digital yang begitu pesat juga dapat ditandai dengan kemudahan yang diperoleh untuk mengakses segala sesuatunya hanya dengan bantuan internet. Hingga kini, keberadaan internet menjadi sesuatu yang sangat penting dan menjadi fasilitas setiap orang untuk menyelesaikan pekerjaannya dalam segala lini kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Keberadaan internet telah mengubah gaya hidup setiap orang. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana yang dikutip dari Hootsuite dan *We Are Social* diketahui bahwa orang yang menggunakan internet di Indonesia telah mencapai 150 juta pengguna, jumlah ini mengalami peningkatan dari sebelumnya yakni 147 juta. Selain itu, dikutip dari sumber yang sama, persentase pengguna internet yang menggunakan tools untuk mengakses internet menggunakan smartphone sebesar 60%, laptop sebesar 22% dan tablet sebesar 8%. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan digital di Indonesia berkembang sangat pesat, terutama akses internet melalui *smartphone*.

Dalam rangka mengembangkan sekolah sebagai *learning organization*, Kemendikbud telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dimana gerakan ini dikembangkan sebagai upaya agar semua stakeholder dapat terlibat dan memberikan kontribusinya sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dengan demikian model pembelajaran literasi sangat bermanfaat bila guru dapat menerapkan di sekolah – sekolah, karena sekarang semua buku mata pelajaran ada di sekolah, tinggal keinginan dan kreativitas gurunya saja yang perlu ditingkatkan, sehingga anak didiknya mampu melampaui batas dari KKM yang diterapkan di sekolah masing-masing. Namun demikian seorang guru di era 4.0 ini harus mampu memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, misalnya ia mampu membuat konten-konten untuk di *upload* materi pembelajarannya. Dengan demikian anak didik tidak mesti membaca dari buku akan tetapi ia dapat mencari konten-

konten yang sudah dibuat dan upload oleh gurunya apakah melalui konten Youtube dan konten-konten lainnya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah ialah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai suatu program yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, meyakini ajaran agama Islam dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang menghormati pemeluk agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam rangka mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan bersatu. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, agama telah mengatur segala aspek kehidupan manusia dalam relasi yang tak bisa di pisahkan yaitu Allah, manusia dan alam semesta. Manusia diantara sekian banyak ciptaan Allah mempunyai tugas yang paling berat yaitu sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pengembangan proes pembelajaran PAI penting dilaksanakan sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran PAI, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai literasi guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efesien melalui pemanfaatan literasi, salah satunya ialah literasi digital.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, penulisan artikel ini ditulis sebagai langkah awal dalam menelaah dan menganalisis terhadap pengembangan model literasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Maka dengan adanya penulisan ini penulis berharap agar guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah mampu untuk memanfaatkan literasi digital dalam proses pembelajaran. dengan demikian, siswa dapat meningkatkan pemahaman dan mengamalkan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam kita mengkaji atau menulis sesuatu,sangat perlu didukung oleh teori, dan teknik pengkajian dan penulisan harus sesuai dengan arah apa yang hendak kita kaji dan kita tulis. Oleh karena itu, metode penelitian dalam kajian ini ialah deskriptif analistis, dimana penulis berperan sebagai instrumen kunci. Tenik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, media massa, dan lain sebagainya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Selanjutnya, analisis data menggunakan *content analysis*. Analisis isi

merupakan kajian yang mencakup pembahasan mendalam tentang isi informasi yang ditulis atau dicetak di media massa.

HASIL

Berdasarkan hasil kajian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa model pembelajaran mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai bentuk proses belajar mengajar yang menggambarkan mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup dalam proses pembelajaran yang dikemas pendidik pada kelas tertentu. Disamping itu, model pembelajaran juga bermakna kerangka dalam suatu pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Namun dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Selanjutnya agar modelnya tepat sasaran, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan tujuan dari pembelajaran.

Merujuk pada uraian tersebut, guru yang berperan sebagai fasilitator berkewajiban menyajikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi pendidikan era society 4.0. dimana pada era ini menuntut setiap individu agar menguasai berbagai literasi, termasuk didalamnya literasi digital. Istilah literasi juga diartikan sebagai “melek aksara”. Tuntutan ini mempunyai tujuan sebagai gerakan penghapusan buta huruf serta kecakapan siswa dalam membaca dan menulis. Sebagaimana yang dikutip dari (Abidin & Dkk., 2021), ia mengemukakan bahwa melek aksara merupakan landasan utama dari literasi yang selanjutnya berkembang menjadi kemelekwacanaan dan kemudian berkembang semakin pesat hingga menjadi ilmu pengetahuan.

Keberadaan literasi memberikan dampak positif yang dapat dimanfaatkan stakeholder dalam membentuk kecakapan dan keterampilan siswa dengan berbagai cara guna menyatakan serta memahami gagasan dan informasi yang tersedia baik dalam bentuk teks konvensional ataupun inovatif, simbol, serta multi media lainnya seperti media cetak atau digital. Maksudnya, di era modern sekarang dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, dapat dimanfaatkan sebagai sistem untuk memaksimalkan potensi belajar siswa baik pada tingkatan sekolah dasar, maupun menengah. Dimana melalui literasi ini, pembelajaran yang berlangsung disadari atau tidak akan membentuk kreatifitas siswa melalui lima komponen, yakni

mengamati,menanya,menalar, mengasosiasikan, serta mengkomunikasikan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dialami siswa akan membentuk pengalaman langsung, sehigga pembelajaran yang dilaksanakan dapat bermakna tanpa terbatas dalam hal ruang dan waktu. Literasi digital menjadi suatu keharusan ditengah perkembangan IPTEK yang dirasakan saat ini, tidak terkecuali pada mata pelajaran PAI. Untuk itu, literasi digital mempunyai peranan penting demi terwujudnya tujuan pembelajaran, memperluas wawasan, serta mendorong siswa untuk memperoleh informasi dari sumber yang bervariasi (Amin, 2020).

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Literasi

Model didefinisikan sebagai acuan atau landasan yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan. Mengenai hal ini, sebagaimana yang dikutip oleh (Simanungkalit, 2019), Mill mengemukakan pendapatnya bahwa model merupakan representasi yang tepat sebagai proses aktualisasi individu atau kelompok orang untuk berusaha melaksanakan sesuai acuan atau pedoman yang digunakan. Pendapat lain juga menyatakan dimana model merupakan sebuah pola yang dirancang untuk membentuk kurikulum (Rusman, 2011). Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa model pembelajaran adalah kerangka dalam suatu pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Namun dalam penerapannya harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Selanjutnya agar modelnya tepat sasaran, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan tujuan dari pembelajaran.

Merujuk pada definisi model pembelajaran di atas, sebagaimana yang sudah penulis telusuri dimana model pembelajaran yang bisa digunakan dalam melaksanakan pembelajaran PAI sangatlah bervariasi, salah satunya ialah model pembelajaran berbasis digital. Kemajuan teknologi yang begitu pesat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran (Sujana & Dewi Rachmatin, 2019). Disamping itu, teknologi juga dikatakan sebagai pendukung untuk perubahan pendidikan yang semakin berkembang yang memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan yang lebih maju (Rahmi & Fadhil, 2022). Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh (Isma, Rahmi, & Jamin, 2022) dimana kemajuan teknologi memberikan dampak yang sangat luas dalam bidang pendidikan. Dengan demikian,

dalam menghadapi dunia digital, aspek literasi menjadi unsur penting yang harus dikuasai siswa sebagai generasi pemimpin dimasa yang akan datang.

Literasi digital dapat dipahami sebagai keterampilan, pengetahuan, serta pemahaman yang menekankan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aman saat dihadapkan dengan teknologi digital dalam aspek kehidupan. Disisi lain, literasi dalam teknologi digital mempunyai definisi sebagai potensi seseorang dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat saat bekerja dan belajar (Rahmi, 2020a). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital sebagai potensi individu dalam meneliti, berkreasi, juga komunikasi agar lebih efektif baik dirumah, sekolah, maupun kegiatan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penulis mengutip pendapat yang dikemukakan oleh (Abidin & Dkk., 2021) dimana literasi merupakan bagian dari keterampilan “baca-tulis” hal ini juga berarti melek aksara, huruf, gerakan, dan sebagainya.

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, seiringnya perkembangan teknologi digital, perubahan konsep literasi telah terjadi minimalnya dalam lima generasi (Abidin & Dkk., 2021). Sehingga pada generasi terakhir familiar dengan istilah multi-literasi. Berkaitan dengan hal ini, Eisner dalam (Untari, 2017) bahwa multi-literasi didefinisikan sebagai suatu rancangan yang bisa diterapkan untuk memahami beragam jenis teks serta bentuk media yang bervariasi yang melahirkan berbagai teknologi baru melalui konsep pedagogi yang menekankan guru untuk menyajikan informasi kepada siswa dengan memanfaatkan teks dan media yang bervariasi.

Kerangka literasi digital berarti kompetensi seseorang dalam mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi dengan tujuan menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan konten/informasi, baik secara kognitif maupun keterampilan teknis. Sebagaimana yang diketahui bersama, terdapat berbagai kerangka pengetahuan digital yang bisa kita temui di internet dengan nama dan bentuk yang sangat beragam pula. Dimana masing-masing model mempunyai keunikannya tersendiri. Dalam rangka memperkaya khazanah dan wacana literasi digital di Indonesia, ICT Watch telah menerbitkan proposal alternatif “*Indonesian Digital Literacy Framework*”. Framework ini dirancang berdasarkan pengalaman ICT Watch dalam mencapai Pilar Keamanan *Internet "Internet yang waras"* sejak tahun 2002 dan berlanjut dengan Pilar Hak Internet dan Tata Kelola

Internet. Internet terus berlanjut hingga hari ini. Kerangka yang diusulkan adalah sebagai berikut (Fatimah, 2020):

- a. Proteksi (Safeguard); Bagian ini memberikan pemahaman tentang kebutuhan yang dirasakan dan pemahaman tentang sejumlah masalah yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan setiap pengguna Internet. Beberapa dari mereka adalah: perlindungan data pribadi, keselamatan dan keamanan online, dan privasi individu, dengan layanan teknologi enkripsi menjadi salah satu solusi yang ditawarkan. Beberapa tantangan di dunia maya termasuk risiko pribadi juga dimasukkan dalam bagian ini, antara lain isu-isu yang berkaitan dengan cyberbullying, cyber stalking, stalking, dan penipuan.
- b. Hak-hak (Rights); Ada beberapa hak dasar yang harus diketahui dan dihormati oleh pengguna Internet, seperti yang dijelaskan di bagian ini. Hak-hak ini terkait dengan kebebasan berekspresi (*free speech*) yang dilindungi serta hak kekayaan intelektual (*intellectual property rights*) seperti hak cipta dan hak penggunaan seperti lisensi *Creative Commons* (CC). Jadi, tentu saja, hak untuk berserikat bahkan di dunia maya, sangat penting dalam kegiatan sosial, seperti melakukan kritik sosial melalui tagar di jejaring sosial, berkampanye di media sosial, tindakan kebijakan melalui karya multimedia (meme,kartun,video,dll.) untuk mempromosikan perubahan dengan petisi online;
- c. Pemberdayaan (Empowerment); Tentu saja, Internet dapat membantu pengguna menciptakan pekerjaan dan kinerja yang lebih produktif dan bermakna bagi diri mereka sendiri, lingkungan, dan masyarakat luas. Untuk itu, pada bagian ini terdapat beberapa topik yang menjadi tantangan khusus, seperti jurnalisme warga yang berkualitas, kewirausahaan terkait pemanfaatan TI dan/atau produk digital seperti produk pengusaha teknologi, startup digital, importir dan pemilik UMKM. Bagian ini juga memberikan penekanan khusus pada etika informasi, yang menyoroti tantangan hoax, mis-informasi, dan ujaran kebencian serta upaya untuk mengatasinya dengan memfilter informasi, online, dan tidak memihak. Berpikirlah dengan bijak sebelum menerbitkannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi dalam mengaplikasikan cara yang bervariasi guna mendapatkan gagasan atau informasi baik yang bersifat konvensional atau teks inovatif, symbol, dan multi-

media baik cetak dan digital. Artinya, mengembangkan potensi dalam menggunakan bentuk-bentuk teks, media, dan simbol untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik. Strategi pembelajaran literasi berbasis digital akan memberikan dampak positif dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dan teori literasi baru yang menghasilkan meta-kognisi reflektif bagi siswa. disamping itu, pembelajaran konstitutif perlu dikembangkan juga dalam ranah afektif agar mampu memberikan perubahan karakter siswa sehingga siswa merasakan perubahan dalam dirinya setiap mata pelajaran positif yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain, model pembelajaran literasi merupakan suatu strategi untuk membentuk kreatifitas anak didik melalui lima komponen sebagaimana yang termuat dalam pendekatan saintifik (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan). Lebih lanjut, melalui kegiatan mengamati baik itu membaca dan lainnya mempunyai tujuan untuk memperluas wawasan, pengetahuan, serta keterampilan anak didik. Dalam hal ini, membaca tidak hanya melalui media cetak, akan tetapi melalui media digital sudah sangat memudahkan para anak didik pada semua kalangan dan generasi.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai suatu proses belajar yang dapat mengantarkan setiap siswa pada tujuan belajarnya. Demikian pula pendidikan agama Islam harus memiliki tujuan khusus agar guru dan siswa dapat memahami konsep Islam dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan proses mengubah sikap dan perilaku sekelompok orang untuk tujuan pertumbuhan manusia melalui pengajaran dan pelatihan dalam proses, tata krama, dan tindakan terdidik (Kemendikbud, 2017). Pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai program yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam serta mengikuti petunjuk-petunjuk yang menghormati pemeluk agama lain dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama guna mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa yang berintegritas (Devi, 2020). Pendapat lain juga menyatakan bahwa pendidikan islam sebagai wadah ajaran agama yang ditanamkan kepada anak didik dimana guru sebagai seorang pendidik mempunyai kewajiban untuk membimbing, mengasuh agar anak didik dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ajaran Islam secara

umum, serta melaksanakan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup agar dapat mencapai keamanan dan kemakmuran di dunia dan seterusnya (Daradjat & Dkk., 2006). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh anak didik dan pendidik guna membentuk siswa agar meyakini, memahami, serta mampu mengaplikasikan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran atau latihan tertentu guna memperoleh tujuan sebagaimana yang telah dirancang. Dengan demikian, harapannya anak didik mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai jenis lingkungan di sekitarnya.

3. Literasi Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah di uraikan pada pembahasan sebelumnya, dimana literasi pendidikan agama Islam bertujuan untuk dibuat oleh pendidik untuk memberikan panduan bagi orang-orang terpelajar untuk mengakses, memahami, dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan simbolisme untuk mengembangkan potensi mereka dalam kehidupan formal, informal, dan informal. Dengan cara ini, siswa dapat beradaptasi dengan berbagai jenis orientasi lingkungan dan budaya sekitarnya.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan literasi pendidikan agama Islam bagi peserta didik, khususnya bagi generasi penerus bangsa, meskipun dalam praktik sosial yang berlangsung, nilai dan persoalan agama selalu menjadi salah satu prioritas utama. Namun diperlukan upaya yang tepat untuk menjadikan generasi ini melek dalam segala aspek, terutama dalam literasi pendidikan agama Islam yang sebelumnya dikembangkan dari para ilmuwan, dan cendekiawan dan mentransformasikan pengetahuan mereka melalui literasi yang luar biasa.

Literasi dalam pendidikan agama Islam dilakukan untuk mengembangkan karakter anak didik dengan menumbuhkan ekosistem literasi di sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat dan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak. Sehingga setiap anggota sekolah dapat mengelola pengetahuan secara efektif (Kemendikbud, 2017). Berkaitan dengan urai dalam tersebut, (Wahidatul Amroh, 2018) dalam penelitiannya meyakini bahwa setidaknya ada

empat tingkat pemahaman, mencakup representasi, fungsi, informasi, dan persepsi. Pada tingkat performance, anak dapat membaca dan menulis serta berbicara dengan menggunakan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat fungsional, orang diharapkan mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, seperti membaca buku pelajaran. Pada tingkat informasi, masyarakat diharapkan memiliki akses pengetahuan melalui bahasa. Sementara. Pada tingkat pengetahuan, orang dapat mentransformasikan pengetahuan linguistik.

Adapun pembelajaran literasi dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan tiga keterampilan utama, yaitu pengetahuan pada tataran kata meliputi ejaan dan kosa kata, tataran kalimat meliputi tanda baca dan tata bahasa, serta tataran teks meliputi pemahaman, dan menulis teks (Isma, Rahmi, & Elisa, 2022). Meskipun demikian, Memasuki literasi di abad 21, pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai aktor yang kompeten dalam konteks lanskap multikultural, multikultural dan multimedia dengan memberdayakan kecerdasan majemuknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, selain tujuan yang disebutkan di atas, tujuan pembelajaran literasi pendidikan agama Islam abad 21 juga bertujuan sebagai: Pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan dapat dilakukan dengan membaca berbagai bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai etika dalam konteks berbangsa dan bernegara (Kemendikbud, 2017) Melatih mahasiswa menjadi pembaca, penulis dan komunikator yang strategis dalam bidang keagamaan; 3) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa. Memahami bagaimana siswa dapat secara kreatif membentuk ide, dapat memecahkan masalah, dapat menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dapat menginterpretasikan secara mendalam dan dapat memahami teks secara cerdas sehingga siswa memiliki pemahaman yang tuntas tentang suatu fakta (Nopilda, 2019). Disamping itu, literasi pendidikan agama Islam juga bertujuan agar siswa dapat menggali makna dengan kompetensi dan kedalaman, serta mengembangkan perspektif dan pendapat mereka sendiri sebagai pemikir mandiri. Literasi yang efektif juga membangun dan secara bertahap meningkatkan kemandirian akademik

siswa, melalui penguasaan strategi dan keterampilan yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri (Darmiah, 2017).

1. Ruang Lingkup dan Standar Literasi Penmbelajaran PAI

Standar literasi pendidikan agama Islam ternyata sejalan dengan perkembangan dan orientasi pembelajaran literasi. Dimana paradigma dari pembelajaran literasi ini berimplikasi pada perubahan standar literasi sebagaimana yang dituangkan dalam kurikulum yang menjelaskan bahwa prinsip literasi itu sendiri difokuskan pada empat kompetensi utama yang harus dikuasai peserta didik yang meliputi sikap religius, sosial, pengetahuan dan juga keterampilan dalam menghasilkan beragam karya sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (Rahmi & Dkk., 2020).

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa fokus literasi pendidikan agama Islam: a) fokus teks; dimana fokus ini menekankan siswa untuk kuasai berbagai sistem linguistik yang dimanfaatkan untuk menciptakan makna, termasuk pragmatik, genre, fonologi, grafik dan sebagainya; dapat membedakan bahasa tulis dan lisan; dan menguasai dialek dari berbagai suku, buaya, hobi, peerintah dan lainnya (Arifin & Tasai, 2010). b) fokus berpikir; fokus ini menekankan anak didik agar mengembangkan kualitas berpikir siswa sehingga dalam proses perkembangan kognitif mereka juga memperoleh kesempatan yang optimal untuk perkembangan yang optimal (Alfin, 2019). Dimana memori itu adalah informasi yang disimpan dalam pikiran melalui pengalaman (Nofindra, 2019) dimana standarnya adalah anak didik dapat menjadi pembaca dan penulis aktif, kreatif, selektif dn konstruktif; menggunakan skema untuk merumuskan makna; dan menggunakn strategi mental untuk menghasilkan makna; c) Fokus Kelompok; dimana fokus ini menekankan siswa agar mempunyai standar dapat memahami tujuan keaksaraan dan pola praktik dalam kelompok sosial, memahami aturan dan norma transaksi bahasa tertulis baik di dalam maupun diantara kelompok sosial, memahami pengetahuan tentang fitur linguistik yang terkandung dalam teks yang berbeda, memahami dan menerapkan beragam cara menggunkana keterampilan kiterasi untuk menghasilkan, mengkonsumsi, emmelihara dan mengontrol kelompok sosial tertentu serta mampu mengkritisi teks dari berbagai kelompok sosial atas nilai

dan tujuan yang dikandungnya (Sofanuddin & Dkk., 2020); d) fokus Pertumbuhan; berbeda dengan fokus yang lain, fokus ini menekankan literasi pendidikan agama Islam mempunyai standar: aktif dan konstruktif dalam pengembangan keterampilan literasi, menggunakan strategi yang bervariasi untuk membangun aspek pengetahuan, mengamati dan bernegosiasi dengan produk keaksaraan, memahami dan menerapkan penggunaan dukungan dan mediasi tingkat literasi yang lebih tinggi, dan sebagainya. Dari sejumlah fokus tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan literasi mengalami perubahan dari masa ke masa yang mengarah pada hal yang lebih jelas dan kritis. Hal ini senada dengan konteks pembelajaran literasi itu sendiri, bahkan berparadigma multiliterasi. Dimana pada umumnya memuat standar kemampuan membaca, menulis, kemampuan bahasa lisan, dan kebahasaan (Rahmi & Dkk., 2020).

2. Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (Digital)

Dalam menghasilkan output yang mampu bersaing di era digital, kecakapan literasi digital menjadi modal utama yang harus dikuasai guru. Melalui bantuan media digital, guru dapat menyajikan berbagai materi pembelajaran yang lebih kontekstual, dari materi yang bersifat abstraksi, menjadi materi yang realistis yang bisa digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa yang berdampak pada pembelajaran yang bermakna dan hasil belajar bisa meningkat. Kemahiran TIK dipahami sebagai suatu potensi untuk menemukan, mengevaluasi serta menggunakan informasi yang diperlukan secara efektif (Sujana & Dewi Rachmatin, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana yang dikutip dari (Untari, 2017) karakteristik pendidik era globalisasi pendidikan ialah: a) Dimensi Demografi, kehadiran digitalisasi dalam dunia pendidikan seakan-akan memberitahukan bahwa tidak terdapat batasan baik tempat maupun waktu yang disebabkan oleh kombinasi otomatis antara internet dengan manufaktur. Artinya, dimana yang sebelumnya pelaksanaan pembelajaran hanya yang dibatasi oleh dinding-dinding kelas secara tatap muka, namun hari ini, seiring maraknya teknologi pendidikan, pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, serta dengan siapa saja; b) dimensi Profesi, dimana karakteristik yang kedua ini, seakan akan profesi yang sudah dirancang dengan sangat baik dan mempunyai tingkat

kemampuan tanf ditinggi diasumsikan sudah tidak relvan. Salah satu contohnya dimana perusahaan taksi dan ojek hari ini tergantikan oleh sebuah aplikasi seperti Go-jek, Grab an ejeniannya yang lebih memudahkan dalam pemenuhan masyarakat. Hal ini bukan dikarenakan menurunnya masyarakt yang menggunakan jasa transportasi tersebut, akan tetapi terjadinya perubahan perilaku pelanggan/konsuen. Untuk itu, lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar ntuk menyuun sejumlah startegi yang relevan antara konsep pendidikan dengan praktek pekerjaan yang sedang berkembang dikalangan masyarakat; c) dimensi literasi, dimana pada dimensi yang ketiga ini menekankan pada sejumlah keterampilan yang harus dikuasai siswa. Artinya, literasi terbebut tidak terbatas pada keterampilan membaca, menulis, dan sebagainya. Dengan demikian, ada beberapa literasi yang diperlukan dalam dimensi ini, meliputi: literasi data yang berkaitan dnegan kecakapan membaca, analyze, serta membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi/data yang diperoleh. Selanjutnya, ada literasi tenologi, dimana literasi ini memuat kecakapan seseorang dalam memahami cara kerja, mesin, teknologi aplikasi, erta bekerja berbasis produk teknologi guna memperoleh hasil yang maksimal. dan yang terakhir ada literasi manusia, dimana literasi ini mempunyai kaitan erat dnegan kecakapa komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif, serta juga inovatif.

3. Pendidikan pada Era Digitalisasi

Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan juga berusaha untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebuthan peserta didik sebagai generasi yang mampu berkompetisi di zaman serba digital. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan guna mempersiapkan hal tersebut, diantaranya: a) merancang inovasi pembelajaran dengan tujuan membentuk output yang mampu bersaing dan terampil, terlebih dalam hal literasi b) rekontruksi kebijakan suatu lembaga yang mampu berdaptasi dan merespon dnegan cepat perubahan revolusi industri dalam mengembangkan suatu keilmuan; c) menyiapkan sumber daya manusia yang handal,responsif,inovatid,dan adaptif dalam menghadapi digitalisasi; d) pengadaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kualitas pendidikan

sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa hal tersebut, maka lembaga pendidikan mempunyai tantangan terkait: a) penyesuaian kebijakan kurikulum yang berlaku; b) kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi; dan c) kesiapan sumber daya manusia dalam mengoptimalkan potensi dan karakter siswa.

4. Tinjauan Indikator Literasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Berbicara terkait dengan indikator pendidikan agama Islam, setidaknya ada beberapa indikator yang perlu diketahui untuk memperoleh gambaran terkait hasil belajar siswa. Dimana indikator tersebut terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif sering dikenal sebagai ranah pengetahuan, hal ini terlihat dari pengamatan, pemahaman, ingatan, analisa, dan sintesa; sedangkan ranah afektif, berkaitan dengan penerimaan, sambutan, sikap menghargai, penghayatan, dan sebagainya; sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan siswa baik dalam bergerak, bertindak, serta kemampuan berekspresi baik secara verbal maupun non verbal (Syah, 2016).

Merujuk pada uraian di atas, sebagaimana yang dikutip dari (Kemendikbud, 2017) dalam mengaplikasikan literasi pendidikan agama Islam mengacu pada GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Dimana GLS ini berguna untuk mewujudkan sekolah sebagai suatu wadah pembelajaran yang mana stakeholdernya menjadi warga yang literat melalui tahapan *conditioning*, pengembangan, dan pembelajaran.

5. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Agama Islam pada Era Digitalisasi

Dalam rangka meningkatkan literasi pendidikan agama Islam, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas guru (Rahmi, 2020). Dimana hal ini akan berdampak pada kualitas lulusan, yang akhirnya juga akan berefek pada kualitas pendidikan. Guru yang berperan sebagai fasilitator berkewajiban menyediakan sarana prasarana yang relevan yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran (Agustira & Rahmi, 2022). Hal ini senada pernyataan Block dan Mangieri dalam (Abidin & Dkk., 2021) setidaknya ada beberapa keterampilan khusus yang dikuasai guru literasi yakni: a) peran, tanggung jawab, serta talenta yang diperlukan. Hal ini disesuaikan dengan

tingkatan peserta didik itu sendiri; b) motivasi, sebagai garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan, guru dituntut agar mampu memberikan motivasi kepada siswanya guna agar fokus kembali terkait perhatian dan minat siswa serta mampu membangun relasi belajar literasi dengan konteks kehidupan siswa; c) pembelajaran remedial, hal ini mempunyai kaitan erat dengan kemampuan guru dalam memilih metode yang relevan dengan pembelajaran serta sesuai dengan karakteristik siswa, merancang, melaksanakan, serta menilai kemampuan literasi anak didik yang remedial; d) ihwal siswa, upaya ini berkaitan dengan kemampuan dalam membina, mendorong, serta memberikan pembelajaran yang menantang kepada siswa, membrntuk keterampilan tertentu, membentuk serta membimbing siswa dalam menghasilkan karya monumental.

Merujuk pada uraian di atas, kesadaran untuk berliterasi akan memudahkan guru dalam menangani persoalan-persoalan, hal ini dikarenakan melalui kegiatan literasi tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, namun juga mendapatkan keterampilan dalam mendokumentasikan yang sudah di peroleh dan dapat dirujuk kembali suatu waktu. Berliterasi digital menjadi salah satu indikator untuk meningkatkan prestasi dalam menggapai kesuksesan. Terlebih ia mampu mengikuti perkembangan zaman salah satunya melek teknologi, dengan teknologi kita bisa menjangkau dunia. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan literasi merupakan sebuah potensi yang sangat diperlukan di era modern. Hal ini guna membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan digital seiring dnegan perkembangan zaman, sehingga siswa mampu memilih, mengolah, serta menilai setiap aspek yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kemampuan literasi digital bagi seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sangat penting digencarkan. Seseorang dikatakan mampu apabila ia memahami dan mengetahui segala hal yang mempunyai relasi dnegan teknologi digita seperti hardware, dan sebagainya. Disamping itu, ia juga mampu mengaplikasikan dan menggunakan internet, serta memahami etika dalam menggunakan teknologi digital.

Dengan berkembangnya teknologi digital, tentunya akan melibatkan generasi muda dari setiap jejang pendidikan. Dimana generasi ini sudah mulai mengenali dunia literasi digital. Dengan demikian, sangat diperlukan edukasi mengenai literasi digital. Berkaitan dengan hal tersebut, edukasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah melalui gurunya masing-masing harus memberikan informasi digital secara bijak hingga anak didiknya tidak salah dalam menggunakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., & Dkk. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Bumi Aksara.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=M_UrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Yunus+Abidin,+Tita+Mulyani,+Hana+Yunansah,\(2017\).+Pembelajaran+Literasi+,&ots=_Ldd9NZP4d&sig=Nok0eYpgVoHW514NE3WIDwN87vs&redir_esc=y#v=onepage&q=Yunus%20Abidin%2C%20Tita%20Mulyani%2C%20Hana%20Yunansah%2C%20\(2017\).%20Pembelajaran%20Literasi%20%2C&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=M_UrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Yunus+Abidin,+Tita+Mulyani,+Hana+Yunansah,(2017).+Pembelajaran+Literasi+,&ots=_Ldd9NZP4d&sig=Nok0eYpgVoHW514NE3WIDwN87vs&redir_esc=y#v=onepage&q=Yunus%20Abidin%2C%20Tita%20Mulyani%2C%20Hana%20Yunansah%2C%20(2017).%20Pembelajaran%20Literasi%20%2C&f=false)
- Agustira, S., & Rahmi, R. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tingkat SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 72–80.
<https://doi.org/10.19105/MUBTADI.V4I1.6267>
- Alfin, J. (2019). Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.71-88>
- Amin, I. M. (2020). *Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IIS 01 SMAI AL MAARIF Singosari Malang*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1090>
- Arifin, E. Z., & Tasai, A. (2010). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Akademika Presindo.
- Daradjat, Z. & Dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darmiah. (2017). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/3365/2357>

- Devi, D. A. (2020). *Toleransi Beragama*. Alprin. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=uWEFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=agama+Islam+serta+diikuti+tuntunan+untuk+menghormati++penganut+agama+lain+dalam+hubungannya+dengan+kerukunan+antar+umat+beragama+&ots=4MidiRa0Iv&sig=CkOrBCwS3FWOewGPoHVjfpQEav8&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Fatimah, M. M. (2020). Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Peserta Didik melalui Literasi Digital. *JURNAL CIVICUS*, 20(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/civicus.v20i1.16327>
- Isma, C. N., Rahmi, R., & Elisa, I. (2022). PROGRAM REMEDIAL MEMBACA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA DI MIN 13 NAGAN RAYA. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 85–100.
- Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H. (2022). URGENSI DIGITALISASI PENDIDIKAN SEKOLAH. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 129–141. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kemendikbud.
- Nofindra, R. (2019). INGATAN, LUPA DAN TRANSFER DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *JURNAL PENDIDIKAN ROKANIA*, 4(1), Article 1.
- Nopilda, L. (2019). GAMBARAN LITERASI MEDIA MAYA DALAM AKTIVITAS KESEHARIAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI KABUPATEN BANYUASIN (STUDI KASUS DI SMKN 1 SUAK TAPEH dan SMKN UNGGUL BANYUASIN). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2569>
- Rahmi, R. (2020a). Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, Vol.30 No., 111–123.
- Rahmi, R. (2020b). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Guru Di MI Ma'rif Bego' Yogyakarta. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7148>
- Rahmi, R. & Dkk. (2020). Relevance of bahasa Indonesia Main Materials with HOTS (Higher Order Thinking Skills). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 12 No, 83–96.
- Rahmi, R., & Fadhil, I. (2022). Learning From Home: School and Parents Collaboration in Mi Ma'Arif Darussalam Prambanan, Yogyakarta. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 14(2), 133–139. <https://doi.org/10.17509/eh.v14i2.43314>

- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Simanungkalit, E. (2019). PENINGKATAN DRIBBLING BOLA BASKET MANGGUNAKAN PENDEKATAN TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENTS) DI SD NEGERI 18 PONTIANAK BARAT. *Jurnal Locomotor*, 2(2), Article 2. <http://locomotor.untan.ac.id/index.php/fe/article/view/22>
- Sofanuddin, A., & Dkk. (2020). *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*. Diva Press. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=tc4LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=fokus+literasi+pendidikan+Pai&ots=0alDHy9JEO&sig=FY-MZzyiAd4De10jhB9fizCv0I4&redir_esc=y#v=onepage&q=fokus%20literasi%20pendidikan%20Pai&f=false
- Sujana, & Dewi Rachmatin, A. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD: apa, mengapa, dan bagaimana? *Current Research in Education: Conference Series Journal, Vol. 1 No.*
- Syah, M. (2016). *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Rajawali Pers.
- Untari, E. (2017). Pentingnya Pembelajaran Multiliterasi untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kurikulum 2013. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 16–22. <https://doi.org/10.17977/um035v25i12017p016>
- Wakhidatul Amroh, I. (2018). *Taksonomi berpikir dalam buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMA / Isma Wakhidatul Amroh—Repositori Universitas Negeri Malang* [Repositori Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/58229/>